SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Pendidikan Agama Islam dan Pencegahan Dekadensi Moral: Studi Implementasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan

May Sheila Dwi Arianda Br Purba✉, Nur Asiah✉, dan Beti Susilawati✉

To cite this article Purba, M. S. D. A., Asiah, N., Susilawati, B. Pendidikan Agama Islam dan Pencegahan Dekadensi Moral: Studi Implementasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 59–74, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.457

To link to this article:

Published online: June. 03, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.457

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Pendidikan Agama Islam dan Pencegahan Dekadensi Moral: Studi Implementasi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan

May Sheila Dwi Arianda Br Purba, Nur Asiah, Beti Susilawati

Received: 23 Februari 2026	Revised: 18 April 2026	Accepted: 24 Mei 2026	Online: 3 Juni 2026

Abstract

Moral decline among students has become a critical issue in contemporary education, particularly amid the growing influence of social environments, peer interactions, and digital technology. This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education in preventing students' moral decline at SMAN 1 Jati Agung, South Lampung. Specifically, the study examines the planning of Islamic Religious Education implementation, teachers' strategies for internalizing religious values, and the supporting and inhibiting factors influencing its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach. The research was conducted at SMAN 1 Jati Agung, involving one Islamic Religious Education teacher and three Grade XI students as the main informants. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Islamic Religious Education was implemented through structured lesson planning, religious habituation programs, teacher role modelling, personal approaches, classroom discussions, Qur'an reading literacy, congregational prayer, and socio-religious activities. The implementation was supported by school programs, teacher–student interaction, peer involvement, and the availability of worship facilities. However, several obstacles remained, including the limited moral awareness of some students, negative social influences, and the challenge of establishing a religious culture within a public school context. This study implies that Islamic Religious Education should be strengthened as a holistic character-building system involving teachers, schools, families, and the wider community to prevent students' moral decline more effectively.

Keywords: Character Education; Islamic Religious Education; Moral Decline; Religious Values

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan Indonesia karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter [1], moralitas [2], dan kepribadian peserta didik [3]. Dalam konteks pendidikan menengah, PAI diharapkan mampu membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang benar sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Peran ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kekhawatiran terhadap dekadensi moral generasi muda, yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang, ketidakjujuran, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, pergaulan bebas, serta menurunnya sensitivitas sosial di kalangan remaja [4]. Dalam situasi tersebut, sekolah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran akademik, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang mampu memperkuat karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Isu dekadensi moral tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Remaja saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal, terutama media sosial, budaya populer, pergaulan sebaya, dan lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung pembentukan karakter positif. Beberapa kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat membawa risiko terhadap kehidupan sosial anak dan remaja, terutama ketika penggunaannya tidak disertai kontrol diri, literasi digital, dan fondasi nilai yang kuat [5]. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi penting karena ajaran Islam tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membimbing manusia untuk menjaga integritas, menghindari perilaku sia-sia, serta menjalankan amar makruf nahi mungkar sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, PAI dapat diposisikan sebagai ruang pedagogis yang berperan dalam membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman secara kritis dan bertanggung jawab [6].

Secara normatif, pentingnya pendidikan moral dalam Islam dapat dilihat dari pesan Al-Qur'an yang menekankan kewajiban umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak boleh berhenti pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi harus diarahkan pada pembentukan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ajaran tentang menjaga kehormatan diri, menjauhi kesaksian palsu, dan menghindari perbuatan sia-sia menegaskan bahwa moralitas merupakan bagian integral dari keberagamaan [7]. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah semestinya mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Penelitian Dewi Safitri dan Partono [8] menemukan bahwa strategi guru PAI di SMAN 1 Dempet melibatkan kerjasama dengan pihak sekolah, pemberian nasehat, *home* visit atau kunjungan rumah, serta pemberian sanksi untuk mengatasi perilaku seperti membolos dan penyalahgunaan teknologi. Penelitian Zhunnun Qothrunnada Annisa [9] menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam mengatasi etika komunikasi peserta didik dengan guru melalui program keagamaan. Opik Taupik Kurahman [10] menekankan pendidikan agama berbasis tafsir tarbawi yang efektif menurunkan perilaku dekadensi moral pada Gen Z. Penelitian lain oleh Betha Agustian Daryanto [11] juga menyoroti peran guru PAI dalam mengatasi masalah moral peserta didik, seperti penggunaan media sosial yang tidak sehat. Aida Imtihana et al [12]

menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, dengan peran keluarga sebagai faktor penting dalam pembentukan moralitas.

Meskipun penelitian sebelumnya memberikan gambaran mengenai strategi dan peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik, terdapat beberapa kesenjangan yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian-penelitian yang ada cenderung lebih fokus pada aspek strategi atau pendekatan yang telah diterapkan di sekolah tertentu, namun belum mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik di SMAN 1 Jati Agung, khususnya dalam konteks sosial dan budaya lokal. Selain itu, meskipun faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat sering disebutkan sebagai penyebab dekadensi moral, belum ada penelitian yang menginvestigasi secara komprehensif bagaimana interaksi antara faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas penerapan PAI dalam mencegah dekadensi moral peserta didik di era digital dan globalisasi.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada upaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan holistik dalam mengatasi dekadensi moral melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari guru, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat, untuk menciptakan sinergi dalam mendukung pembentukan karakter dan moral peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika teknologi dan media sosial yang berperan besar dalam pembentukan perilaku moral peserta didik, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam upaya pencegahan dekadensi moral dengan memanfaatkan potensi pendidikan agama yang lebih relevan dengan kondisi sosial dan perkembangan teknologi saat ini.

Penelitian ini juga memiliki signifikansi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan pencegahan dekadensi moral dalam konteks sekolah menengah [13]. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru PAI, pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran agama yang lebih efektif, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini selaras dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, karena berupaya memperkuat pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian ini juga relevan dengan semangat SDG 16 yang menekankan pentingnya masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan melalui pembentukan warga yang berintegritas [14].

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik di SMAN 1 Jati Agung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi implementasi PAI dalam pembentukan moral peserta didik, menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta mengkaji peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama agar dapat diterima dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi penguatan pembelajaran PAI sebagai bagian dari upaya membangun karakter peserta didik yang religius, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik di SMAN 1 Jati Agung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran, peran guru PAI, respons peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sekolah. Penelitian deskriptif digunakan karena fokus utama studi ini bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana Pendidikan Agama Islam diimplementasikan sebagai upaya pencegahan dekadensi moral peserta didik. Desain kualitatif deskriptif ini relevan dengan tujuan penelitian karena isu dekadensi moral berkaitan erat dengan pengalaman, perilaku, persepsi, nilai, dan praktik sosial yang terjadi dalam konteks alamiah sekolah. Oleh sebab itu, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pelaksanaan PAI, strategi guru, keterlibatan peserta didik, serta dinamika sosial yang memengaruhi efektivitas pembelajaran agama dalam pembentukan karakter moral.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah yang berkaitan dengan implementasi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Jati Agung, khususnya guru PAI dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran PAI. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, istilah yang lebih tepat digunakan adalah informan penelitian, bukan sampel dalam pengertian kuantitatif. Informan dipilih secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI. Selain itu, beberapa peserta didik juga dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI, pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: informan merupakan bagian dari SMAN 1 Jati Agung, terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI, bersedia memberikan informasi, dan memiliki pengalaman yang relevan dengan isu pembentukan moral peserta didik. Adapun informan yang tidak memiliki keterlibatan langsung dengan pembelajaran PAI atau tidak bersedia memberikan informasi tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Jati Agung yang berlokasi di Jalan Niskala Wastukencana, Margomulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi sekolah tersebut dengan fokus kajian, yaitu implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan mencegah dekadensi moral peserta didik. SMAN 1 Jati Agung dipandang sebagai lokasi yang sesuai

karena memiliki perhatian terhadap pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara langsung praktik pembelajaran, peran guru, serta respons peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran dan ketersediaan informan di sekolah.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi penentuan fokus penelitian, penyusunan pedoman wawancara, penyusunan pedoman observasi, serta identifikasi informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah pengumpulan data di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

No	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik	Penyusunan perangkat pembelajaran PAI yang memuat nilai moral, akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan karakter peserta didik	Wawancara dan dokumentasi	Guru PAI, dokumen pembelajaran
2	Perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik	Keterlibatan sekolah dalam mendukung perencanaan pembelajaran PAI dan program pembinaan moral peserta didik	Wawancara dan dokumentasi	Guru PAI, dokumen sekolah
3	Perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik	Perencanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan moral, seperti literasi mengaji, salat berjamaah, tausiyah, infak, dan kegiatan sosial keagamaan	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru PAI, peserta didik, dokumen kegiatan
4	Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mencegah dekadensi moral	Pemberian nasihat keagamaan, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan pendekatan personal kepada peserta didik	Wawancara dan observasi	Guru PAI, peserta didik
5	Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mencegah dekadensi moral	Penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi, presentasi, permainan, media pembelajaran, dan praktik langsung dalam pembelajaran PAI	Wawancara dan observasi	Guru PAI, peserta didik
6	Strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mencegah dekadensi moral	Penerapan nilai agama dalam perilaku peserta didik, seperti menjaga ucapan, menghormati guru, menghargai teman, melaksanakan ibadah, dan menghindari perilaku negatif	Wawancara dan observasi	Peserta didik, guru PAI

No	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
7	Faktor pendukung dan penghambat implementasi PAI dalam mencegah dekadensi moral peserta didik	Faktor pendukung berupa program sekolah, fasilitas ibadah, interaksi guru dan peserta didik, keterlibatan teman sebaya, OSIS, serta dukungan lingkungan sekolah	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru PAI, peserta didik, dokumen sekolah
8	Faktor pendukung dan penghambat implementasi PAI dalam mencegah dekadensi moral peserta didik	Faktor penghambat berupa rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan sosial, dan lemahnya budaya religius di sekolah umum	Wawancara dan observasi	Guru PAI, peserta didik
9	Faktor pendukung dan penghambat implementasi PAI dalam mencegah dekadensi moral peserta didik	Upaya mengatasi hambatan melalui pembiasaan, pengawasan, pendekatan personal, keterlibatan guru wali, OSIS, keluarga, dan lingkungan sosial	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Guru PAI, peserta didik, dokumen kegiatan

Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Tahap terakhir adalah verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung dalam memahami konteks, menggali informasi, menafsirkan data, dan membangun makna dari fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam. Adapun rincian teknik pengumpulan data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik, Deskripsi, dan Tujuan Pengumpulan Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi Pelaksanaan	Tujuan Pengumpulan Data
Wawancara semi-terstruktur	Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik di SMAN 1 Jati Agung dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Bentuk wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan pokok yang sama kepada setiap informan, namun tetap memberi ruang untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai dengan jawaban informan.	Untuk memperoleh data mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik, peran guru PAI, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan PAI di sekolah.
Observasi	Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, terutama pada	Untuk memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi Pelaksanaan	Tujuan Pengumpulan Data
	kegiatan pembelajaran PAI dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral. Peneliti mengamati situasi pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta bentuk-bentuk praktik nilai moral yang tampak dalam kehidupan sekolah.	pembelajaran PAI dan bentuk nyata internalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik dalam konteks sekolah.
Dokumentasi	Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti foto kegiatan, catatan sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi PAI dan pembentukan moral peserta didik.	Untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sehingga data penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, merangkum, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan tema-tema utama, seperti strategi implementasi PAI, peran guru PAI, bentuk internalisasi nilai moral, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau kategori tematik agar lebih mudah dipahami. Penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari temuan lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul secara konsisten dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan fakta lapangan.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, bukan melalui pengukuran statistik atau desain eksperimen. Indikator keberhasilan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik dilihat dari beberapa aspek, yaitu pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral Islam, perubahan sikap dalam kehidupan sekolah, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, kemampuan peserta didik menghindari perilaku negatif, serta persepsi guru terhadap perkembangan moral peserta didik.

Data evaluasi dampak diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, observasi terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan moral. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, evaluasi dampak tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan secara

kausal, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi PAI berkontribusi terhadap pencegahan dekadensi moral di SMAN 1 Jati Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan. Temuan penelitian disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam, strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan moral peserta didik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam praktik implementasi PAI dalam konteks kehidupan sekolah.

Perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam rangka mencegah dekadensi moral peserta didik di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan implementasi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Jati Agung dilakukan melalui penyusunan Rencana Pembelajaran atau RPM sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI menyusun RPM pada awal kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan pembinaan moral di lingkungan sekolah. Perencanaan ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan adab peserta didik [15]. Dengan demikian, perencanaan PAI di sekolah ini telah diarahkan sebagai instrumen pencegahan dekadensi moral melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran [16].

Perencanaan implementasi PAI juga melibatkan koordinasi antara guru PAI dan pihak sekolah, khususnya Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum. RPM yang telah disusun oleh guru diperiksa oleh pihak kurikulum untuk memperoleh masukan dan perbaikan sebelum atau selama proses pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, terdapat kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lain, seperti TIK, Sosiologi, dan PPKn. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pencegahan dekadensi moral tidak dipandang sebagai tanggung jawab guru PAI semata, tetapi sebagai bagian dari kerja pendidikan lintas mata pelajaran. Misalnya, materi pernikahan dalam PAI dapat dikaitkan dengan aspek hukum dalam PPKn, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman agama yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial mereka.

Selain perencanaan pembelajaran di kelas, sekolah juga merancang program pembinaan moral melalui kegiatan keagamaan dan pendampingan peserta didik. Salah satu bentuk perencanaan tersebut adalah adanya program guru wali, yaitu setiap guru membimbing sekitar sepuluh peserta didik sejak kelas X hingga lulus. Program ini diarahkan untuk membina kedisiplinan, budi pekerti, dan orientasi masa depan peserta didik. Di samping itu, terdapat kegiatan rutin seperti tausiyah agama setiap hari Jumat, salat Jumat berjamaah, ceramah tentang budi pekerti, moral, dan adab, serta kegiatan keagamaan lain yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan implementasi PAI

di SMAN 1 Jati Agung tidak hanya berbasis dokumen pembelajaran, tetapi juga didukung oleh program pembiasaan dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah [17].

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama untuk mencegah terjadinya dekadensi moral di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dilakukan melalui pemberian nasihat keagamaan, penjelasan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan keteladanan langsung dari guru. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku konkret, seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam, menjaga cara berbicara, menghormati guru, serta membedakan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sosial. Keteladanan guru menjadi aspek penting karena peserta didik menilai guru PAI telah memberikan contoh yang baik, misalnya datang tepat waktu dan aktif mengarahkan peserta didik dalam kegiatan ibadah. Strategi ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai agama dilakukan melalui kombinasi antara penyampaian materi, pembiasaan perilaku, dan contoh nyata dari pendidik [18].

Strategi lain yang ditemukan adalah pendekatan personal kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya membangun hubungan dengan peserta didik di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan waktu di luar pembelajaran untuk berinteraksi, berdialog, dan memberikan arahan secara lebih dekat. Guru menyatakan bahwa pada waktu istirahat ia sering berbincang dengan peserta didik agar lebih memahami kondisi mereka, sehingga nasihat dan bimbingan moral dapat diterima dengan lebih baik. Pendekatan ini penting karena pencegahan dekadensi moral tidak cukup dilakukan melalui ceramah formal, tetapi membutuhkan relasi edukatif yang dekat antara guru dan peserta didik [19]. Dengan adanya kedekatan tersebut, guru lebih mudah menanamkan nilai agama dalam cara berbicara, bersikap, bergaul, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif peserta didik, strategi pembelajaran PAI dinilai cukup membantu dalam mencegah perilaku negatif, meskipun pelaksanaannya masih perlu diperkuat. Peserta didik menyebutkan bahwa pembelajaran PAI dilakukan melalui penjelasan materi, diskusi, presentasi, penggunaan media seperti PowerPoint, permainan, serta kegiatan keagamaan seperti literasi mengaji, salat Dzuhur berjamaah, salat Dhuha, salat Jumat, infak, *Isra' Mi'raj*, dan Maulid Nabi. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa PAI memengaruhi sikap mereka, terutama dalam menghargai sesama, menjaga ucapan, membantu teman, melaksanakan salat tepat waktu, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik [20]. Namun, peserta didik juga menyarankan agar pembelajaran PAI lebih banyak melibatkan praktik langsung, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami dan diterapkan secara nyata.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung implementasi PAI dalam mencegah dekadensi moral peserta didik meliputi perencanaan pembelajaran yang baik, interaksi positif

antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang tidak monoton, serta dukungan kegiatan keagamaan di sekolah [21]. Guru PAI menyebutkan bahwa penyusunan RPM yang baik menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pembelajaran, sementara penggunaan metode yang variatif, seperti permainan, diskusi, dan pendekatan yang lebih menarik, membantu mengurangi kejenuhan peserta didik [22]. Dari sisi akademik, pemahaman peserta didik terhadap materi PAI juga dinilai cukup baik, terlihat dari capaian nilai ujian yang relatif tinggi. Selain itu, keberadaan kegiatan seperti salat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, alat Jumat, literasi mengaji, dan infak menjadi lingkungan pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan kelembagaan dan sosial dari berbagai pihak di sekolah maupun lingkungan sekitar. Di tingkat sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum berperan dalam mengevaluasi RPM, sementara bidang kesiswaan dan OSIS dilibatkan dalam membantu mengarahkan peserta didik, terutama dalam pelaksanaan ibadah. Peran teman sebaya melalui OSIS menjadi penting karena peserta didik lebih mudah diingatkan oleh sesama teman. Selain itu, komite sekolah dan aparat lingkungan seperti kepala dusun turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, meskipun tidak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, keberhasilan implementasi PAI tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada dukungan sistem sekolah, organisasi peserta didik, dan lingkungan sosial sekitar [23].

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Pertama, SMAN 1 Jati Agung merupakan sekolah umum, sehingga kultur keagamaan peserta didik tidak sekuat sekolah berbasis keagamaan seperti madrasah atau pesantren. Guru PAI menyatakan bahwa dalam pelaksanaan salat Dzuhur, sebagian peserta didik masih perlu diingatkan dan belum memiliki kesadaran mandiri untuk segera menuju masjid. Kedua, pengawasan terhadap peserta didik, khususnya peserta didik perempuan dalam pelaksanaan ibadah, belum sepenuhnya maksimal. Ketiga, dari perspektif peserta didik, lingkungan sekolah sudah cukup mendukung, tetapi masih terdapat siswa yang sulit diarahkan, pengaruh teman, kurangnya pemahaman, dan faktor dari dalam diri sendiri yang menjadi hambatan dalam menerapkan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PAI telah berjalan, tetapi efektivitasnya masih perlu diperkuat melalui pembiasaan, pengawasan, praktik langsung, dan kolaborasi yang lebih intensif antara guru, sekolah, peserta didik, keluarga, dan lingkungan sosial.

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah dekadensi moral peserta didik perlu dipahami bukan sekadar sebagai pelaksanaan mata pelajaran, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang membutuhkan perencanaan, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan dukungan ekosistem sekolah. Dalam konteks SMAN 1 Jati Agung, PAI berfungsi sebagai ruang pedagogis untuk menghubungkan nilai-nilai normatif agama dengan realitas perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Makna penting dari temuan ini adalah bahwa pendidikan moral tidak cukup berhenti pada transfer pengetahuan agama, tetapi harus diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menerjemahkan nilai agama menjadi sikap, kebiasaan, dan keputusan moral. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral peserta

didik dan merespons problem dekadensi moral yang muncul dalam kehidupan remaja modern [24].

Dari aspek perencanaan, penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan dekadensi moral membutuhkan desain pembelajaran yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga reflektif dan transformatif. Perencanaan PAI menjadi bermakna ketika dokumen pembelajaran mampu mengarahkan guru untuk menanamkan nilai moral secara sadar, sistematis, dan relevan dengan persoalan aktual peserta didik [25]. Dengan demikian, perencanaan tidak boleh hanya dipandang sebagai kewajiban kurikulum, tetapi sebagai instrumen etik-pedagogis untuk memastikan bahwa pembelajaran agama memiliki orientasi pembentukan karakter. Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa kualitas perencanaan PAI perlu diukur bukan hanya dari kelengkapan dokumen, melainkan dari sejauh mana rencana tersebut dapat mendorong perubahan perilaku, penguatan adab, dan pembentukan kesadaran moral peserta didik [26].

Keterlibatan unsur sekolah dalam perencanaan juga menunjukkan bahwa pendidikan moral memerlukan pendekatan kolektif. Guru PAI memang menjadi aktor utama, tetapi efektivitas pembelajaran agama sangat dipengaruhi oleh dukungan struktur sekolah, budaya lembaga, dan konsistensi nilai yang dibangun oleh seluruh warga sekolah [27]. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu yang umumnya lebih menekankan strategi guru PAI secara individual. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan PAI memiliki nilai tambah karena diarahkan pada kolaborasi dan pembinaan berkelanjutan, sehingga pendidikan moral tidak bersifat parsial. Di sinilah kontribusi penelitian ini terlihat, yaitu menempatkan PAI sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter sekolah, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Pada aspek strategi, pembahasan ini menunjukkan bahwa efektivitas PAI sangat bergantung pada kemampuan guru mengubah nilai agama menjadi pengalaman moral yang dekat dengan kehidupan peserta didik [28]. Strategi seperti nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal memiliki kekuatan karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai tidak hanya diketahui, tetapi diterima, diyakini, dan diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena itu, strategi guru PAI yang efektif bukan hanya strategi mengajar, tetapi juga strategi membangun relasi moral [29]. Guru berperan sebagai model nilai, mediator perilaku, dan pendamping perkembangan karakter peserta didik. Ini sejalan dengan argumen dalam kajian sebelumnya bahwa guru PAI perlu menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai agama, bukan hanya menyampaikan materi secara verbal [30].

Analisis kritis terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI masih perlu bertransformasi dari pola informatif menuju pola yang lebih partisipatif dan aplikatif. Jika pembelajaran terlalu dominan pada penjelasan materi, maka nilai agama berisiko hanya menjadi pengetahuan normatif yang tidak selalu berpengaruh kuat pada perilaku. Karena itu, pembelajaran PAI perlu diperkuat melalui praktik langsung, refleksi moral, proyek sosial, simulasi kasus, pembiasaan ibadah, dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai agama secara nyata [31]. Pandangan siswa yang menghendaki lebih banyak praktik menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya membutuhkan penjelasan tentang moralitas, tetapi juga ruang untuk melatih moralitas. Dengan demikian, inovasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembelajaran berbasis pengalaman, bukan sekadar pembelajaran berbasis ceramah atau diskusi.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pencegahan dekadensi moral adalah proses ekologis. Artinya, keberhasilan PAI tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru, tetapi juga oleh lingkungan sekolah, kultur teman sebaya, keluarga, fasilitas ibadah, kebijakan sekolah, serta pengaruh sosial di luar sekolah [32]. Dalam perspektif ini, dekadensi moral tidak dapat dipahami sebagai kegagalan individu semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara peserta didik dan lingkungan sosialnya [33]. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan juga harus bersifat sistemik. PAI perlu diperkuat melalui budaya sekolah yang religius, mekanisme pendampingan yang konsisten, keterlibatan organisasi siswa, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat [34]. Hal ini relevan dengan kesenjangan penelitian sebelumnya yang belum banyak mengkaji interaksi antara faktor sekolah, keluarga, masyarakat, dan dinamika sosial dalam memengaruhi efektivitas PAI.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sekolah mengembangkan indikator keberhasilan PAI yang lebih luas daripada sekadar nilai akademik. Keberhasilan pembelajaran agama seharusnya juga dilihat dari perubahan adab, kedisiplinan ibadah, cara berkomunikasi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik menghindari perilaku negatif [35]. Dengan demikian, evaluasi PAI perlu menggabungkan penilaian kognitif, observasi sikap, refleksi diri peserta didik, catatan pembinaan guru, serta umpan balik dari wali kelas atau guru wali. Secara kebijakan, sekolah juga perlu memperkuat program pembiasaan dan pengawasan yang tidak bersifat menghukum semata, tetapi mendidik, mendampingi, dan membangun kesadaran. Keterlibatan OSIS dan teman sebaya dapat menjadi strategi penting karena remaja sering kali lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan daripada oleh instruksi formal dari guru.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dengan menegaskan pentingnya model implementasi PAI yang holistik, kontekstual, dan berbasis ekosistem sekolah. Penelitian ini juga relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas karena menekankan bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya menghasilkan capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab sosial, dan integritas peserta didik [36]. Selain itu, pencegahan dekadensi moral juga memiliki keterkaitan dengan SDG 16, khususnya dalam membangun lingkungan sosial yang damai, berkeadaban, dan berintegritas [37]. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, informan dari unsur orang tua dan masyarakat, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau *mixed-methods* agar dampak implementasi PAI terhadap perubahan perilaku peserta didik dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terukur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan berperan penting dalam mencegah dekadensi moral peserta didik melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang terarah, strategi internalisasi nilai agama, serta dukungan ekosistem sekolah. Perencanaan PAI tidak hanya diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga melalui program pembinaan moral,

kegiatan keagamaan, dan keterlibatan berbagai pihak di sekolah. Strategi guru PAI dilakukan melalui keteladanan, nasihat keagamaan, pembiasaan ibadah, pendekatan personal, diskusi, serta penguatan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan pencegahan dekadensi moral hanya sebagai tugas guru PAI, padahal penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilannya membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, kolaboratif, dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan perubahan perilaku. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk memperkuat pembelajaran PAI melalui praktik langsung, pembiasaan religius, pendampingan guru wali, pelibatan OSIS, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDG 16 tentang pembentukan masyarakat yang damai, berintegritas, dan berkeadaban. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan yang terbatas, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, orang tua, guru lintas mata pelajaran, serta menggunakan pendekatan *mixed-methods* atau longitudinal agar dampak implementasi PAI terhadap perubahan moral peserta didik dapat dianalisis secara lebih mendalam dan terukur.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

May Sheila Dwi Arianda Br Purba – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0005-1207-9478
Email: Maysheilaabrpurba@gmail.com

Penulis

May Sheila Dwi Arianda br Purba – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0005-1207-9478
Email: Maysheilaabrpurba@gmail.com

Nur Asiah – Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0000-0936-5901
Email: Nurasiah@radenintan.ac.id

Beti Susilawati – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0007-3796-8073
Email: Betisusilawati@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] T. T. Hapsari, M. Agus, and H. P. Sari, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 3, pp. 1–12, 2025. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767

[2] M. Rejeki, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 311–321, 2025. https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1599

[3] E. Latipah, I. Nurwita, L. A. Z, and D. Fatimah, "Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, no. 1, pp. 1065–1073, 2025. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462

[4] M. I. Muttaqin, M. I. Fasichullisan, N. N. Afkari, S. A. Sabella, S. H. Azzahro, and S. L. Sholikhah, "Facing the Challenges of Youth Moral Degradation in the Digital Age," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 54–70, 2023. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6417

[5] N. Marasabessy, R. Dahinang, Wisriani, Muminaya, and Amaluddin, "Moral Decadence among Students in the Digital Age: Challenges and Solutions in Learning Islamic Religious Education," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, vol. 8, no. 1, pp. 748–753, 2026. https://doi.org/10.56338/ijhess.v8i1.10283

[6] M. Z. H. Syarif, *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta, Indonesia: Kencana, 2020.

[7] R. D. Amaliya, Juliani, R. A. Syahrin, S. N. Hilalyah, and R. D. Z. P. Siregar, "Shaping Students' Islamic Character: The Role of Teachers in Practicing Religious Values," *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, vol. 3, no. 3, pp. 238–243, 2024. https://doi.org/10.61253/jcgcs.v3i3.287

[8] D. Safitri and Partono, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMAN 1 Dempet," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 122–142, 2023. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i2.4729

[9] Z. Q. Annisa, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mengatasi Dekadensi Etika Komunikasi Siswa dengan Guru," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, vol. 2, no. 6, pp. 55–63, 2024. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.597

[10] O. T. Kurahman, P. A. Akbar, M. I. R. Sihabi, and S. Sutiawati, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tafsir Tarbawi dalam Mengatasi Dekadensi Moral pada Gen Z," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, vol. 5, no. 4, pp. 2211–2221, 2025. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2938

[11] B. A. Daryanto, N. Mubin, and A. Robihan, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa di SMK Ngesti Betha," *Journal of Student Research*, vol. 2, no. 4, pp. 156–164, 2024. https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3164

[12] A. Imtihana, F. Hidayat, and Faisal, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral pada Generasi Z," *Journal of Innovation Education*, vol. 3, no. 2, pp. 198–208, 2025. https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2860

[13] C. Anwar, *Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Krisis Moral*, rev. ed. Yogyakarta, Indonesia: DIVA Press, 2025.

[14] R. C. Alfandi and N. L. Inayati, "Strategies for Internalizing Islamic Education Values through Nonformal Learning to Support the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs)," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 25, no. 2, pp. 351–362, 2024. https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.8236

[15] H. Euzakki, "Peranan Profesionalisme Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Ibrahimy 1 Sukorejo Tahun Pelajaran 2020–2021," *Edukais: Jurnal Pemikiran*

Keislaman, vol. 5, no. 1, pp. 30–42, 2021. https://doi.org/10.61595/edukais.2021.5.1.31-42
[16] R. Selviani *et al*., "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 3, pp. 33385–33393, 2025. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32928
[17] D. Sirojudin and N. P. Sari, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Sukorejo 5 Perak Jombang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 234–244, 2025. https://doi.org/10.57210/qlm.v4i2.267
[18] S. Rahmawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 2, pp. 3731–3737, 2023. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6234
[19] A. Kadir, S. Aljauhari, F. Faisal, and M. Taslim, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di SMP Al-Ma'arif NU Merauke," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, vol. 7, no. 2, pp. 203–215, 2023. https://doi.org/10.32332/tapis.v7i2.7902
[20] T. Tandhi, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa," *Jurnal Komprehensif*, vol. 3, no. 1, pp. 166–174, 2025.
[21] A. R. Abidin, R. Latuapo, and A. M. Abidin, "PAI Teacher Strategies in Class Management to Improve the Quality of PAI Learning," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 188–197, 2023. https://doi.org/10.33477/alt.v8i2.6480
[22] A. N. Hidayat, A. Rojak, and W. R. Saputra, "Analisis Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 8, pp. 6048–6054, 2023. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2531
[23] A. Pratama, A. Pahrudin, A. Jatmiko, and Koderi, "Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 4, pp. 676–690, 2024. https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19745
[24] U. Hanifah, S. Maulidin, and Prayitno, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, vol. 1, no. 1, pp. 64–74, 2025.
[25] N. N. Karsana, I. S. Hasanah, N. F. Azzahra, and M. Huda, "Perencanaan Pembelajaran PAI sebagai Upaya Memfasilitasi Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, pp. 122–140, 2025. https://doi.org/10.26594/dirasat.v11i2.4183
[26] Raito and S. Sukmawati, "Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran PAI terhadap Kesadaran Moral Siswa," *MASAGI*, vol. 2, no. 1, pp. 1–9, 2023. https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.498
[27] Marlina, Zailani, and N. R. Amini, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Cultivating Positive School Culture: A Multisite Case Study at SMPN 6 Torgamba," *Journal of General Education and Humanities*, vol. 4, no. 3, pp. 1225–1238, 2025. https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.658
[28] S. Oktaviana, I. Syafei, and B. S. Anggoro, "Implementasi Strategi Experiential Learning dalam Pembelajaran PAI: Studi Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi Peserta Didik," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 28–37, 2026. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40244
[29] J. Ahmad, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 5th ed. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
[30] N. Hidayat, Y. R. Wibowo, and F. Salfadilah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Dasar, vol. 9, no. 1, pp. 536–553, 2024. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11991
[31] K. Nisak, "Implementation of Experiential Learning Method in Islamic Religious Education Learning to Improve Students' Religious Attitudes at MTs Nurul Wathan Pungkat," *Etnopedagogi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 2, no. 1, pp. 375–386, 2025. https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i1.620
[32] S. Khodijah and N. S. Sitha, "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Keislaman Remaja," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 39–46, 2025. https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i2.9
[33] F. K. Zahwa and M. Hanif, "Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan melalui Pendekatan Kualitatif," *JIPP: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, vol. 2, no. 3, pp. 103–109, 2024. https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.318
[34] Mulyadin, D. Hikmi, and S. Fatmawati, "Model Kolaborasi Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 1, pp. 172–183, 2026. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42949
[35] M. Ahsanulkhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, vol. 2, no. 1, pp. 21–33, 2019. https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312
[36] E. H. Erviana and N. Nugraheni, "Peran Pendidikan Karakter untuk Mewujudkan Pendidikan Berkualitas dalam Sustainable Development Goals (SDGs)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, vol. 1, no. 3, pp. 156–164, 2024. https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1019
[37] Y. T. Hastuti, M. Fatimah, N. A. Aziz, and N. I. Daniel, "Integrating SDGs into Islamic Religious Education Curriculum Development for Religious Character Formation," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 25, no. 3, pp. 823–836, 2024. https://doi.org/10.23917/profetika.v25i03.16200